

Tingkat Efikasi Diri Literasi Digital Mahasiswa MKU Bahasa Indonesia dan Korelasinya dengan Literasi Baca-Tulis

Aptia Ardiasri¹, Fitria Wiyarti Nindyaningrum², Mei Purwantini³, Firstya Evi Dianastiti⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Yogyakarta

Email: aptiaardiasri@uny.ac.id , fitriawiyartinindyaningrum@uny.ac.id ,
meipurwantini@uny.ac.id, firstyaevidianastiti@uny.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat efikasi diri mahasiswa terhadap literasi digital dan memaparkan hasil kajian pustaka tentang korelasi literasi digital dengan literasi baca-tulis. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian yang diperoleh dari jawaban responden, yaitu (1) secara umum menunjukkan tren positif tingkat efikasi diri mahasiswa terhadap inklusi digital, (2) mahasiswa dengan efikasi diri yang tinggi memiliki akses yang lebih baik terhadap teknologi digital dan keterampilan yang lebih baik dalam penggunaannya, dan (3) faktor-faktor seperti dukungan sosial dan pengalaman sebelumnya dengan teknologi juga memengaruhi inklusi digital. Tren ini menunjukkan bahwa peningkatan efikasi diri mahasiswa dapat berdampak positif terhadap inklusi digital. Dengan rasa percaya diri yang lebih tinggi, mahasiswa lebih mungkin untuk mengeksplorasi dan memanfaatkan teknologi dalam studi dan kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya berkontribusi pada kesuksesan akademis dan profesional mereka di era digital.

Kata kunci: efikasi diri, literasi digital, literasi baca-tulis

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, terutama dalam cara guru mengajar dan siswa belajar. Di era *VUCA* (*Volatility, Uncertainty, Complexity, and Ambiguity*), tantangan bagi individu, terlebih akademisi semakin kompleks, menuntut kemampuan adaptasi terhadap perubahan yang terjadi dengan

cepat, khususnya dalam memanfaatkan TIK untuk menciptakan produk yang relevan dan efektif. Adanya era *VUCA* ini pastinya menuntut setiap individu, khususnya mahasiswa untuk peka dan menjaga etika dalam berliterasi digital, yakni tetap memperhatikan kebutuhan. Sebagai mahasiswa ataupun akademisi seharusnya setiap individu tidak hanya diharapkan menguasai konten materi pelajaran dalam perkuliahan saja, tetapi

juga untuk mengembangkan kemampuan pedagogik berbasis teknologi yang memungkinkan komunikasi lebih interaktif, dinamis, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik generasi digital saat ini. Dalam era VUCA seperti saat ini konsep literasi tidak sekadar dibatasi pada konsep literasi membaca dan literasi menulis saja, tetapi juga dengan berbagai jenis literasi lainnya. Setiap jenis literasi tersebut akan berkontribusi dalam menjalani kehidupan seseorang hidup di masyarakat sesuai kebutuhan masing-masing (Pujiono & Sahayu, 2021).

Terdapat tiga literasi baru yang harus dimiliki di era revolusi industri 4.0. Fungsi utama dalam literasi digital pada masa kini diantaranya adalah (1) mampu dalam menggunakan berbagai hal secara digital, (2) tidak bergantung dengan digital seperti berpikir secara kreatif dan inovatif, (3) mampu bersosialisasi dengan bijak dengan digital, dan (4) serta mampu berkolaborasi dengan banyak orang (Muliani et al., 2021). Literasi digital merupakan salah satu dari delapan kompetensi utama pembelajaran sepanjang hayat. Kompetensi ini memerlukan keterampilan dasar teknologi informasi termasuk kemampuan mengambil, menilai, menyimpan, dan menghasilkan informasi, serta

berkomunikasi dengan dan melalui media (Forsling, 2023).

Di dunia digital saat ini, sangat penting bagi orang untuk memiliki keyakinan kuat terhadap kemampuan mereka untuk menggunakan teknologi digital secara efektif, terlebih sebagai mahasiswa yang memiliki peran sangat dominan terhadap kemajuan dunia pendidikan. Berbagai instrumen telah memadai digunakan untuk mengukur efikasi diri seseorang terhadap penggunaan teknologi dalam berbagai bahasa dan konteks, khususnya dalam pendidikan. Instrumen ini berfokus pada komputer, internet, TIK, dan kepercayaan digital lainnya. Efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya sebagai hasil dari penilaian individu mengenai kompetensinya dalam mencapai tujuan mengatasi hambatan. Variabel efikasi diri diukur dengan skala efikasi diri secara umum yang disusun dengan menggunakan aspek dari (Bandura, 1998) yang terdiri dari level, *generality*, dan *strength*. Pentingnya efikasi diri digital kemungkinan akan tumbuh seiring dengan semakin meluasnya penggunaan teknologi digital.

Seiring berjalannya waktu, efikasi diri telah digunakan untuk mengevaluasi persepsi diri kompetensi dalam konteks yang berbeda, khususnya di era digital.

Dari perspektif ini, konstruksi seperti *Computer Self-Efficacy (CSE)*, *Internet Self-Efficacy (ISE)*, *ICT Efikasi Diri (TIK)*, *Efikasi Diri Teknologi (TSE)*, dan *Digital Self-Efficacy (DSE)* mengevaluasi keyakinan individu dalam kemampuan mereka untuk menavigasi dan berinteraksi secara efisien dengan teknologi digital. Namun, setiap konstruksi memiliki fokus yang berbeda dan menanggapi paradigma digital pada saat diajukan.

Selain berkaitan dengan literasi digital dan literasi baca-tulis, landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosial kognitif. Teori sosial kognitif dipandang tepat dipilih sebagai dasar pijakan bagi peneliti karena kemampuan inklusi digital dapat dipahami dengan perspektif proses-proses pengolahan informasi (kognitif) dan juga dukungan sosial (sosial). Fatwikiningsih (2020) memaparkan bahwa teori sosial kognitif menekankan pada modeling peran, identifikasi, dan interaksi manusia. Seseorang dapat belajar dengan meniru perilaku orang lain, tetapi faktor personal diperhatikan, seperti proses kognitif dan *self-regulation*. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi dan memvalidasi Skala Efikasi Diri Digital yang dikembangkan oleh Ulfert-Blank dan

Schmidt dengan mengevaluasi sifat psikometriknya dalam suatu kebiasaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan melalui teknik survei dan kajian pustaka. Survei dilakukan dengan cara menyebar kuesioner dalam bentuk Google form secara *random sampling* tentang tingkat efikasi diri mahasiswa MKU Bahasa Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta tahun akademik 2024/2025 terhadap literasi digital. Literasi digital dalam penelitian ini berada dalam teori inklusi digital. *Digital Self-Efficacy* adalah pendekatan holistik yang menggabungkan keterampilan teknis dan non-teknis yang penting untuk keterlibatan yang efektif dan bertanggung jawab di dunia digital (Paredes-Aguirre et al., 2024). Skala efikasi diri (*self-efficacy scale*) menggali keterkaitan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan dan beradaptasi dengan teknologi digital. Sementara itu, skala inklusi digital mengukur akses dan penggunaan teknologi digital bagi mahasiswa.

Kuesioner yang disebarakan menggunakan pola sajian skala likert dengan 5 alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (ST), Setuju (S), Kurang Setuju

(KS), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Responden yang berkontribusi pada pengisian kuesioner berjumlah 90 orang dari fakultas yang berbeda-beda. Sementara wawancara, dipilih 10 mahasiswa berdasarkan hasil kuesioner yang jawabannya memiliki variasi tingkat efikasi diri untuk digali lebih dalam. Selanjutnya, dilakukan pula dilakukan meta analisis untuk menelaah korelasi literasi digital dan kaitannya dengan literasi baca-tulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Efikasi Diri Mahasiswa terhadap Literasi Digital

Hasil penelitian yang diperoleh dari jawaban responden secara umum menunjukkan tren positif tingkat efikasi diri mahasiswa terhadap inklusi digital.

Hasil yang kedua adalah mahasiswa dengan efikasi diri yang tinggi memiliki akses yang lebih baik terhadap teknologi digital dan keterampilan yang lebih baik dalam penggunaannya. Hasil yang ketiga yaitu faktor-faktor seperti dukungan sosial dan pengalaman sebelumnya dengan teknologi juga memengaruhi inklusi digital. Temuan ini menunjukkan pentingnya mengembangkan program pelatihan yang dapat meningkatkan efikasi diri mahasiswa dalam menggunakan teknologi digital. Peningkatan efikasi diri dapat membantu mahasiswa merasa lebih percaya diri dalam mengakses dan memanfaatkan teknologi, yang pada gilirannya akan meningkatkan inklusi digital. Hasil tingkat efikasi diri mahasiswa terhadap literasi digital disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Efikasi Diri Mahasiswa

No.	Pertanyaan	Tidak Pernah	Jarang	Kadang-Kadang	Sering	Selalu
1.	Saya mencari informasi spesifik di lingkungan digital.	-	4,4	24,2	51,6	19,8
2.	Saya membedakan informasi digital yang benar dan salah.	1	-	19,8	44	35,2
3.	Saya membedakan informasi digital yang benar dan salah informasi.	-	-	19,8	44	36,3
4.	Saya menyimpan dan mengatur konten digital sehingga saya dapat dengan mudah menemukannya di masa depan.	1,1	4,4	31,9	46,2	16,5
5.	Saya menyimpan dan mengatur konten digital sehingga saya dapat dengan mudah menemukannya lagi.	1,1	3,3	23,1	51,6	20,9

6.	Saya berinteraksi dengan orang lain di lingkungan digital.	-	4,3	16,5	41,8	37,4
7.	Saya berbagi informasi dan data dengan orang lain secara digital.	5,5	7,7	23,1	49,5	14,3
8.	Saya berpartisipasi dalam diskusi dan aktivitas publik di lingkungan digital.	2,2	16,5	38,5	40,7	2,2
9.	Saya membela diri sendiri dan orang lain dari ketidakadilan di lingkungan digital.	3,3	18,7	45,1	26,4	6,6
10.	Saya menggunakan sistem digital untuk berkolaborasi dengan orang lain.	2,2	7,7	33	45,1	12,1
11.	Saya menggunakan etika yang baik untuk berkomunikasi dalam lingkungan digital.	-	1,1	4,4	27,5	67
12.	Saya menggunakan etika yang baik untuk berkomunikasi dalam lingkungan digital lingkungan.	-	2,2	3,3	30,8	63,7
13.	Saya mengelola dan menghapus informasi yang saya tinggalkan online.	3,3	8,8	51,6	24,2	12,1
14.	Saya menampilkan diri sesuai keinginan saya di lingkungan digital.	1,1	9,9	25,3	42,9	20,9
15.	Saya menampilkan diri sesuai keinginan saya inginkan dalam lingkungan digital.	1,1	5,5	30,8	38,5	24,2
16.	Saya membuat konten digital.	4,4	24,2	46,2	17,6	7,7
17.	Saya memodifikasi konten digital sedemikian rupa sehingga konten baru dibuat.	7,7	29,7	38,5	18,7	5,5
18.	Saya mengubah konten digital sedemikian rupa sehingga konten baru dibuat.	8,8	33	35,2	15,4	7,7
19.	Saya mengidentifikasi aspek hukum dalam lingkungan.	6,6	18,7	38,5	27,5	8,8
20.	Saya mengidentifikasi aspek hukum dalam lingkungan digital, seperti ketentuan penggunaan dan lisensi.	5,5	20,9	36,3	25,3	12,1
21.	Saya menulis perintah sederhana dalam bahasa pemrograman.	19,8	28,6	35,2	13,2	3,3
22.	Saya mengambil tindakan untuk memastikan bahwa perangkat digital saya tidak diakses dengan cara yang tidak sah.	5,5	8,8	25,3	36,3	24,2
23.	Saya melindungi perangkat digital saya dari akses yang tidak diinginkan.	-	4,4	11	37,4	47,3
24.	Saya menjaga privasi data pribadi saya di lingkungan digital.	-	1,1	8,8	27,5	62,6

25.	Saya melindungi data pribadi saya di lingkungan digital.	-	1,1	5,5	26,4	67
26.	Saya menyadari risiko kesehatan yang terkait dengan penggunaan lingkungan digital.	1,1	3,3	19,8	46,2	29,7
27.	Saya menggunakan lingkungan digital sebagai alat untuk meningkatkan kesehatan saya.	2,2	16,5	39,6	24,2	17,6
28.	Saya menggunakan lingkungan digital untuk meningkatkan kesehatan saya.	2,2	14,3	44	25,3	14,3
29.	Saya menyadari bagaimana lingkungan digital mempengaruhi alam dan perubahan iklim.	2,2	9,9	37,4	35,2	15,4
30.	Saya menyadari dampak lingkungan digital terhadap alam dan iklim.	3,3	9,9	35,2	34,1	17,6
31.	Saya mengidentifikasi masalah teknis saat menggunakan lingkungan digital.	3,3	8,8	41,8	31,9	14,3
32.	Saya menemukan dan menerapkan berbagai solusi untuk menyelesaikan masalah teknis yang muncul di lingkungan digital.	4,4	11	35,2	35,2	14,3
33.	Saya menemukan dan menerapkan berbagai solusi pada masalah teknis yang muncul.	4,4	7,7	39,6	33	15,4
34.	Saya menemukan sistem digital yang tepat untuk memenuhi tantangan non-teknis.	6,6	13,2	46,2	25,3	8,8
35.	Saya mengembangkan solusi digital baru.	14,3	22	37,4	17,6	8,8
36.	Saya mengidentifikasi dan meningkatkan keterampilan digital yang tidak saya kuasai.	1,1	6,6	36,3	47,3	8,8
37.	Saya mengidentifikasi dan meningkatkan keterampilan digital yang saya kurang.	-	8,8	29,7	48,4	13,2
38.	Media pembelajaran berbasis AI membantu kinerja saya dalam menulis.	-	6,6	35,2	41,8	16,5
39.	Media pembelajaran berbasis AI meningkatkan keterampilan menulis saya.	-	9,9	45,1	33	12,1
40.	Media pembelajaran berbasis AI membantu saya mencapai tujuan pembelajaran saya.	1,1	5,5	41,8	35,2	16,5
41.	Alat pembelajaran berbasis AI meningkatkan kualitas tulisan saya.	1,1	8,8	46,2	33	11
42.	Media pembelajaran berbasis AI dapat diakses.	-	-	30,8	56	13,2

43.	Media pembelajaran berbasis AI bersifat fleksibel.	-	1,1	36,3	45,1	17,6
44.	Media pembelajaran berbasis AI memiliki beragam fitur.	-	1,1	29,7	53,8	15,4
45.	Saya suka menggunakan alat pembelajaran berbasis AI.	1,1	5,5	47,3	34,1	12,1
46.	Saya termotivasi untuk belajar menggunakan alat pembelajaran berbasis AI.	1,1	6,6	47,3	36,3	8,8
47.	Saya ingin sekali belajar menggunakan alat pembelajaran berbasis AI.	1,1	3,3	49,5	38,5	7,7
48.	Saya tidak bosan belajar menggunakan alat pembelajaran berbasis AI.	1,1	7,7	50,5	30,8	9,9

Data yang disajikan pada Tabel 1 mengulas tentang literasi digital dan pemahaman media pembelajaran artificial intelligence pada mahasiswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat tren positif yang menunjukkan peningkatan efikasi diri mahasiswa dalam konteks inklusi digital. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap tren ini antara lain: kemudahan akses perangkat teknologi dan internet Mahasiswa kini memiliki akses yang lebih luas terhadap perangkat teknologi dan internet, baik melalui fasilitas kampus maupun perangkat pribadi. Hal ini meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk menggunakan teknologi dalam kegiatan sehari-hari. Banyak institusi pendidikan mulai mengimplementasikan program pelatihan digital. Kursus keterampilan digital yang ditawarkan tidak hanya

mengajarkan penggunaan perangkat, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi.

Lingkungan sosial yang mendukung penggunaan teknologi, seperti forum diskusi dan kelompok belajar berbasis daring membantu mahasiswa untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan. Perlunya kesadaran mahasiswa akan kebijakan data pribadi seperti *system open acces* yang dapat digunakan oleh mahasiswa untuk melakukan penelitian, observasi serta mendorong sebuah penemuan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan perkembangan masyarakat dan kelompok (Muliani et al., 2021). Hal ini memperkuat keyakinan mereka dalam menggunakan teknologi secara efektif. Kesadaran akan pentingnya keterampilan digital dalam

dunia kerja modern semakin meningkat. Mahasiswa menyadari bahwa kemampuan untuk beradaptasi dengan teknologi adalah aset berharga, yang mendorong mereka untuk lebih proaktif dalam belajar dan mengembangkan keterampilan digital. Media sosial berfungsi sebagai platform untuk berbagi informasi dan pengalaman. Mahasiswa yang aktif di media sosial cenderung lebih terbuka terhadap pembelajaran digital, yang membantu meningkatkan efikasi diri mereka. Dosen yang memberikan dorongan dan dukungan dalam penggunaan teknologi, serta teman sejawat yang saling membantu, menciptakan lingkungan yang positif untuk belajar dan bereksperimen dengan teknologi.

Tren ini menunjukkan bahwa peningkatan efikasi diri mahasiswa dapat berdampak positif terhadap inklusi digital. Dengan rasa percaya diri yang lebih tinggi, mahasiswa lebih mungkin untuk mengeksplorasi dan memanfaatkan teknologi dalam studi dan kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya berkontribusi pada kesuksesan akademis dan profesional mereka di era digital. Di sisi lain, penting bagi institusi pendidikan untuk terus mendukung dan memperkuat tren positif ini agar mahasiswa dapat

memaksimalkan potensi mereka dalam dunia yang semakin terdigitalisasi.

Korelasi Literasi Digital dengan Literasi Baca Tulis

Mudahnya akses informasi memberikan positif maupun negatif, salah satu dampak positif yaitu efisiensi waktu dalam belajar secara mandiri melalui situs-situs belajar (Wulandari & Puspidalia, 2024). Kemudahan akses informasi tersebut secara tidak langsung seharusnya juga akan mempermudah mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan berliterasi, baik membaca maupun menulis. Literasi baca dan tulis termasuk dalam literasi dasar (*basic literacy*) sedangkan literasi digital termasuk dalam literasi teknologi (*technology literacy*) (Andayani, 2021).

Kompetensi membaca dalam konsep literasi kekinian meliputi kegiatan pendahuluan membaca, perilaku dalam kegiatan selama membaca, perilaku mengakhiri dan menutup kegiatan membaca, sama halnya dengan literasi menulis yaitu menggunakan seluruh kemampuan yang dimiliki berkaitan dengan perilaku menulis (Buwono & Dewantara, 2020). Hasil penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa literasi media internet tidak berkorelasi secara signifikan dengan literasi membaca

maupun menulis (Buwono & Dewantara, 2020). Namun, penelitian yang lain menyebutkan bahwa literasi informasi sangat berkaitan dengan kemampuan berbahasa, sebab konsep informasi dalam hal ini dianggap sebagai isi pesan atau kandungan komunikasi (Purwaningtiyas, 2018).

Penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa literasi membaca akan tercapai jika mahasiswa tidak hanya membaca satu bidang saja, tetapi dapat memperluas wawasan pengetahuannya dengan membaca beraneka ragam bahan bacaan lainnya (Wati et al., 2023). Upaya tersebut tentu dapat dilakukan dengan mudah apabila menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Karena dengan menggunakan fasilitas internet mahasiswa dapat mencari dan memperoleh beragam bacaan dari berbagai jenis keilmuan. Pembiasaan budaya membaca dan menulis dengan menggunakan teknologi diharapkan membuat pengetahuan mahasiswa semakin luas dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan kehidupan di era digital ini (Rossa et al., 2020).

Penelitian lainnya berkenaan dengan topik pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia. Perspektif mahasiswa menunjukkan hasil yang positif terhadap

literasi digital di aplikasi Instagram sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia yang meliputi empat aspek keterampilan berbahasa, yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Nugroho, 2022). Tentu saja hasil penelitian tersebut diawali dengan keterampilan mahasiswa dalam menggunakan teknologi digital, yakni sosial media Instagram. Hasil penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian lainnya yang menyatakan bahwa mahasiswa dengan keterampilan digital yang baik dapat menemukan dan memilih informasi yang relevan untuk memahami, mengekspresikan, dan mengkomunikasikan ide-ide yang mereka miliki (Wati et al., 2023). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa memang terdapat korelasi yang saling terkait antara literasi digital dan literasi baca-tulis. Namun, tentu saja masih perlu dilakukan penelitian eksperimen atau sejenisnya yang menguji secara langsung pengaruh tersebut pada mahasiswa.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat tren positif tingkat efikasi diri mahasiswa terhadap literasi digital yang selaras dengan inklusi digital. Selanjutnya, mahasiswa dengan

efikasi diri yang tinggi memiliki akses yang lebih baik terhadap teknologi digital dan keterampilan yang lebih baik dalam penggunaannya. Faktor-faktor seperti dukungan sosial dan pengalaman sebelumnya dengan teknologi juga memengaruhi inklusi digital. Temuan ini menunjukkan pentingnya pengembangan program pelatihan yang dapat meningkatkan literasi digital mahasiswa sehingga efikasi diri mahasiswa dalam menggunakan teknologi digital dapat meningkat. Selanjutnya, berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa literasi baca-tulis dan literasi digital seorang individu saling berkorelasi dan dapat saling mempengaruhi antar-aspek. Selanjutnya, disarankan perlu dilakukan penelitian eksperimen atau sejenisnya yang menguji secara langsung pengaruh kedua literasi tersebut pada mahasiswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada FBSB Universitas Negeri Yogyakarta atas pendanaan skim penelitian dosen muda FBSB tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

Andayani, R. (2021). Upaya Membentuk Budi Pekerti Pada Siswa Smp Negeri

52 Surabaya Di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Literasi Digital Sastra Anak. *Widyabastra : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 53. <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v9i1.9714>

Bandura, A. (1998). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W. H. Freeman and Company.

Buwono, S., & Dewantara, J. A. (2020). Hubungan Media Internet, Membaca, Dan Menulis Dalam Literasi Digital Mahasiswa. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1186–1193. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.526>

Fatwikiningsih, N. (2020). *Teori Psikologi Kepribadian Manusia*. Andi Publisher.

Forsling, K. (2023). Collegial Learning and Digital Literacy Education in a Swedish Preschool. *Early Childhood Education Journal*, 51(1), 139–148. <https://doi.org/10.1007/s10643-021-01289-9>

Muliani, A., Karimah, F. M., Liana, M. A., Pramudita, S. A. E., Riza, M. K., & Indramayu, A. (2021). Pentingnya Peran Literasi Digital bagi Mahasiswa di Era Revolusi Industri 4.0 untuk Kemajuan Indonesia. *Journal of Education and*

- Technology*, 1(2), 87–92.
- Nugroho, M. W. (2022). Perspektif Mahasiswa terhadap Literasi Digital di Aplikasi Instagram sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Literasi*, 6(1), 26–35.
- Paredes-Aguirre, M., Aguirre, R. C., Hernandez-Pozas, O., Ayala, Y., & Medina, H. B. (2024). The Digital Self-Efficacy Scale: Adaptation and Validation of Its Spanish Version. *HUMAN BEHAVIOUR AND EMERGING TECHNOLOGIES*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1155/2024/3952946>
- Pujiono, S., & Sahayu, W. (2021). Literasi Budaya Mahasiswa Di Era 4.0. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, XVII(2), 110–120.
<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>
- Purwaningtiyas, P. (2018). Literasi Informasi dan Literasi Media. *IQRA': Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (e-Journal)*, 12(2), 1.
<https://doi.org/10.30829/iqra.v12i2.3>
- 978
- Rossa, R., Noprina, W., Muzayyanah, & Zuleni, E. (2020). Budaya Literasi membaca dan Menulis Mahasiswa di Perguruan Tinggi di Era Digital Society 5.0. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar Dan Karakter*, 4(2), 1–9.
- Wati, I., Ernita, M., Ristiliana, R., & Lubis, M. I. (2023). Peran Literasi Digital dalam Pembelajaran Di Era Society 5.0 Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi UIN Suska Riau. *Eklektik: Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 6(1), 21.
<https://doi.org/10.24014/ekl.v6i1.22723>
- Wulandari, L., & Puspidalia, Y. S. (2024). Efikasi Diri Dan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah ...*, 12(1).
<https://e-journal.unipma.ac.id/index.php/widyabastra/article/view/20399>